

Rumah Imun dan Ambulan Motor sebagai Upaya Pencegahan *Stunting* dan Sarana Kegawatdaruratan di Desa Pagung Kabupaten Kediri

Theresia Indah Budhy Sulisetyawati¹, Retno Indrawati Roestamadji²,
Ni Luh Ayu Megasari³, Ristya Sylva Imannia⁴, Renita Gusti Wardhani^{5*},
Ersa Afifah Maulanasari⁶, Natallensi Deara Cheardi⁷, Dwi Candra Buana⁸
theresia-i-b-s@fkg.unair.ac.id¹, retnoindrawati@fkg.unair.ac.id²,
ni.luh.ayu@pasca.unair.ac.id³, ristyasyilva@gmail.com⁴, renitagw@gmail.com^{5*},
ersaafifahm@gmail.com⁶, natallensidearach@gmail.com⁷,
dwi.candra.buana@staf.unair.ac.id⁸
^{1,3,4,5,6,7,8}Program Studi Immunologi
²Program Studi Ilmu Kesehatan Gigi
^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Airlangga

Received: 15 06 2024. Revised: 24 07 2024. Accepted: 26 07 2024

Abstract : This community service aims to improve the skills and knowledge of the surrounding community as well as first aid accommodation to health service facilities in the community of Pagung Village, Semen District, Kediri Regency, East Java. The implementation method of this community service is a field survey to identify stunting problems, making pocket books on emergencies and stunting, making motorbike ambulances (LANTOR) to facilitate access to health services, and counseling related to emergencies, balanced nutrition, and stunting. The results of this community service show that counseling and training related to first aid and emergencies can improve the knowledge and skills of the community in Pagung Village, in addition, the provision of "LANTOR" can facilitate and smooth community mobility to the nearest health service facilities.

Keywords : Pagung Village, Stunting, Emergency, LANTOR.

Abstrak : Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat sekitar serta sebagai akomodasi pertolongan pertama menuju fasilitas layanan Kesehatan pada masyarakat Desa Pagung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Metode pelaksanaan dari pengabdian masyarakat ini yaitu survey lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan *stunting*, pembuatan buku saku tentang kegawatdaruratan dan stunting, pembuatan ambulans motor (LANTOR) untuk memudahkan akses menuju pelayanan kesehatan, serta penyuluhan terkait kegawatdaruratan, gizi seimbang, dan *stunting*. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa adanya penyuluhan dan pelatihan terkait pertolongan pertama dan kegawatdaruratan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Desa Pagung, selain itu pemberian "LANTOR" dapat mempermudah dan memperlancar mobilitas masyarakat menuju fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

Kata kunci : Desa Pagung, *Stunting*, Kegawatdaruratan, LANTOR.

ANALISIS SITUASI

Stunting merupakan masalah kurangnya gizi kronis atau menahun pada balita sehingga menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan pertumbuhan pada anak (Nurwijayanti et al., 2022). Pengukuran *stunting* menurut *World Health Organization* (WHO) didapatkan dari tinggi badan dibanding umur (TB/U) atau indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) dengan batas yang disimbolkan *z-score* kurang dari -2 SD serta meliputi kategori pendek dan sangat pendek (Apriluana & Fikawati, 2018; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Penyebab dari *stunting* yaitu adanya ketidakseimbangan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, sejak janin hingga bayi berumur dua tahun (Nurwijayanti et al., 2022). Walaupun faktor tertinggi penyebab *stunting* adalah faktor nutrisi, infeksi berulang, dan hormon pertumbuhan, namun pada balita yang mengalami *stunting* hingga usia 5 tahun memiliki kemungkinan melahirkan keturunan selanjutnya dengan berat badan lahir yang rendah dengan persentase sebesar 15% (Amin & Julia, 2016; Apriani et al., 2022; Apriluana & Fikawati, 2018).

Pada tahun 2022 menurut Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi balita *stunting* nasional menurut tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) sebesar 21,6% (Kebijakan et al., 2022). Kejadian *stunting* atau dapat juga disebut dengan balita pendek merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini dengan Indonesia memegang posisi ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada tahun 2017 (Mamlua'atul Mufidah et al., 2023). Menurut data dari *Asian Development Bank*, didapatkan bahwa prevalensi pada tahun 2020 yaitu sebesar 31,8% yang menjadikan Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara (Mutia, 2021). Angka *stunting* di Indonesia berada di atas 20% yang merupakan batas ambang yang ditetapkan oleh WHO. Permasalahan *stunting* hingga saat ini menjadi salah satu permasalahan di Indonesia yang belum terselesaikan. Berdasarkan tujuan dari *The Global Nutrition Target for 2025* serta salah satu indikator dari *The Second Sustainable Development Goal of Zero Hunger*, Indonesia dan seluruh negara di dunia berupaya untuk menurunkan angka kejadian anak dengan *stunting* (Agarwal et al., 2014; Apriani et al., 2022; Imelda et al., 2020).

Stunting dapat dipengaruhi karena adanya ketidakseimbangan antara faktor pejamu (manusia), agen (nutrisi), dan *environment* (lingkungan) sehingga dapat mengakibatkan adanya kekurangan protein dan energi (Nurwijayanti et al., 2022; Suantara, 2018). Beberapa faktor tersebut yaitu riwayat infeksi pada balita, riwayat kelahiran dengan berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, tingkat pendidikan orang tua, riwayat infeksi pada ibu, jarak kelahiran anak pendek, kehamilan dini pada remaja, pola pemberian makan

kepada anak yang kurang baik, status gizi buruk pada ibu saat kehamilan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi (Komalasari et al., 2020; Loya & Nuryanto, 2017; Noorhasanah et al., 2021; Sukirno, 2019). Sementara faktor eksternal yang mendukung peningkatan kasus *stunting* pada suatu daerah yaitu minimnya akses pelayanan kesehatan, akses sanitasi, dan akses untuk mendapatkan air bersih (Komalasari et al., 2020).

Kejadian *stunting* di Kabupaten Kediri menunjukkan prevalensi angka sebesar 21,6% menurut SSGI pada tahun 2022 (Kebijakan et al., 2022). Salah satu daerah yang mengalami kejadian *stunting* yang tinggi terdapat pada Desa Pagung, Kecamatan Semen. Masalah *stunting* dapat timbul dari kurangnya pengetahuan pada orang tua tentang gizi seimbang pada anak. Orang tua cenderung hanya memberikan makanan pada anak tanpa melihat nilai gizi pada makanan tersebut. Ketidakseimbangan tersebut mengakibatkan kurangnya gizi, seperti kekurangan protein dan energi di dalam tubuh. Oleh karena itu upaya yang akan dilakukan terhadap masalah ini adalah dengan melakukan pelatihan pembuatan susu F75. Fasilitas pelayanan kesehatan terdekat di Desa Pagung yaitu Puskesmas Semen. Jarak antara Desa Pagung menuju Puskesmas Semen memiliki jarak tempuh yang jauh dengan perkiraan jarak adalah tujuh kilometer dan medan yang terjal. Pada tahun 2021 di Desa Pagung terjadi satu kasus ibu hamil yang meninggal akibat tidak tertolongnya untuk dibawa ke Puskesmas Semen dikarenakan jarak yang jauh dan medan yang terjal serta kurangnya sarana. Hal tersebut juga menunjukkan akan pentingnya keterampilan atau keterampilan mengenai pertolongan pertama di lingkungan masyarakat.

SOLUSI DAN TARGET

Solusi Pencegahan *Stunting*. Berdasarkan survei yang telah dilakukan didapatkan data per Februari 2023 bahwa terdapat 45 anak yang mengalami *stunting* dari di Desa Pagung, Kecamatan Semen. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai *stunting* pada masyarakat di Desa Pagung, sehingga dilakukan upaya pencegahan berupa penyuluhan terhadap masyarakat terkait *stunting*. Selain itu, pada saat diberikan penyuluhan, para peserta diberikan buku saku yang berisi tentang cara penanganan *stunting* dan diberikan satu sachet susu formula-75 (F75). Pemberian susu F-75 guna mengenalkan kepada masyarakat bahwa pemberian makanan terapeutik siap saji atau sering disebut dengan *ready to use therapeutic food* (RUTF) merupakan salah satu upaya upaya untuk meningkatkan kesehatan anak dengan *stunting* (Aryani et al., 2019). Susu F75 merupakan susu yang memiliki energi tinggi sebagai penunjang nutrisi, menstabilkan asupan nutrisi dan mencegah perburukan gizi. Pada umumnya,

pemberian RUTF dibagi menjadi tiga fase pemberian yaitu fase stabilisasi, fase transisi, dan fase rehabilitasi. Pemberian RUTF pada fase stabilisasi berfungsi untuk memenuhi nutrisi metabolisme basal. Sedangkan pemberian RUTF pada fase transisi dan fase rehabilitasi berfungsi untuk memenuhi nutrisi agar dapat mengejar pertumbuhan anak (Kemenkes RI, 2020).

Upaya Kegawatdaruratan. Selain itu, program lain dalam kegiatan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Prodi Immunologi yang telah dilakukan adalah tentang pelatihan terkait kondisi kegawatdaruratan yang bisa saja terjadi dilingkungan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kondisi kegawatdaruratan pada masyarakat setempat agar tanggap dan sigap ketika ada yang memerlukan pertolongan. Selain itu, pemberian sarana transportasi berupa LANTOR (ambulans motor) bertujuan untuk memudahkan masyarakat setempat ke fasilitas layanan kesehatan yang jaraknya jauh dan susah dijangkau.

METODE PELAKSANAAN

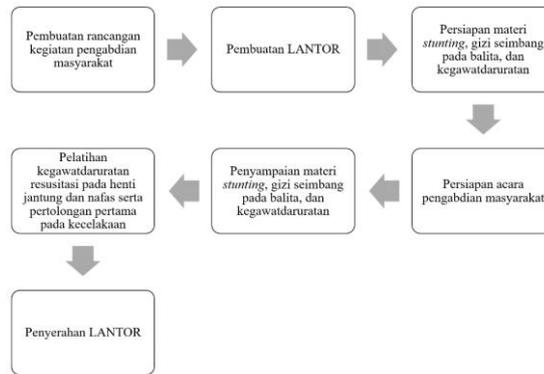
Kegiatan pengabdian masyarakat terkait “Rumah Immunologi (MAHIMUN) dan Ambulans Motor (LANTOR)” dilakukan oleh Program Studi Magister Immunologi Universitas Airlangga di Desa Pagung, Semen, Kabupaten Kediri menggunakan dua metode utama, yaitu (Ningrum et al., 2023): (1) Metode *Persuasive Approach* melalui pemberian materi mengenai stunting, gizi seimbang pada balita, serta kegawatdaruratan; dan (2) Metode *Society Participatory* melalui pemberian pelatihan kegawatdaruratan mengenai pertolongan pertama pada henti jantung dan nafas serta kecelakaan yang dipraktikkan oleh masyarakat secara langsung setelah diberikan materi kegawatdaruratan sebelumnya.



Gambar 1. PKM Program Studi Magister Immunologi Universitas Airlangga di Desa Pagung

Seluruh tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat terkait “MAHIMUN dan LANTOR” (Gambar 2) yang dilakukan oleh Program Studi Magister

Imunologi Universitas Airlangga di Desa Pagung, Semen, Kabupaten Kediri yaitu: (1) Tim pengabdian melakukan rancangan kegiatan pengabdian masyarakat; (2) Tim melakukan pembuatan LANTOR serta persiapan pemberian materi mengenai *stunting* dan kegawatdaruratan; dan (3) Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan penyerahan LANTOR serta kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

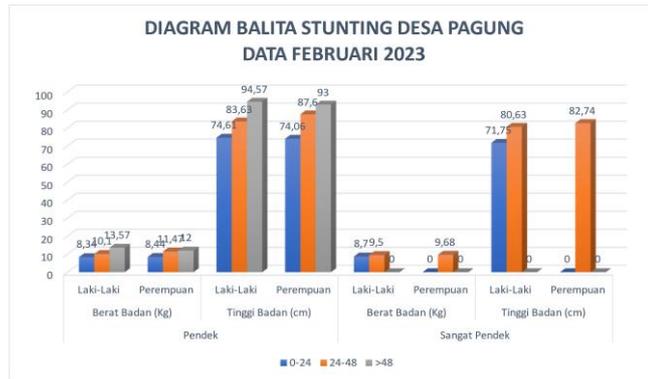


Gambar 2. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang Dilakukan

HASIL DAN LUARAN

Tahap Pertama: Rancangan Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Dalam tahap ini dimulai dengan melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di Desa Pagung, Semen, Kabupaten Kediri. Pada tahap ini tim survey mendapatkan permasalahan yang ada yaitu berupa kurangnya pengetahuan pentingnya pencegahan *stunting* sehingga solusi yang ditawarkan berupa pemberian penyuluhan mengenai *stunting* dan kebutuhan gizi seimbang pada balita. Selain itu, terjadinya kasus meninggal seorang ibu hamil karena tidak diberikannya pertolongan pertama dan kurangnya transportasi menuju fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga solusi yang ditawarkan berupa pelatihan kegawatdaruratan dan pemberian ambulans motor sebagai sarana transportasi. Selanjutnya, tim survey melakukan koordinasi dan mengurus perizinan dengan Kepala Desa Pagung untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pagung. Tim survei juga melakukan koordinasi dengan Bidan Desa Pagung untuk mendapatkan data balita *stunting* dan ibu hamil di Desa Pagung, Kediri.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh tim survei menunjukkan hasil bahwa terdapat jumlah balita *stunting* di Desa Pagung yang ditunjukkan pada Gambar 3. Pada diagram terdapat dua kategori yaitu balita yang pendek dan balita sangat pendek dengan beberapa varian berat badan-tinggi badan. Selain itu, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gizi seimbang pada balita menjadi salah satu faktor meningkatnya angka *stunting* di desa tersebut.



Gambar 3. Diagram Balita *Stunting* di Desa Pagung Data Februari 2023

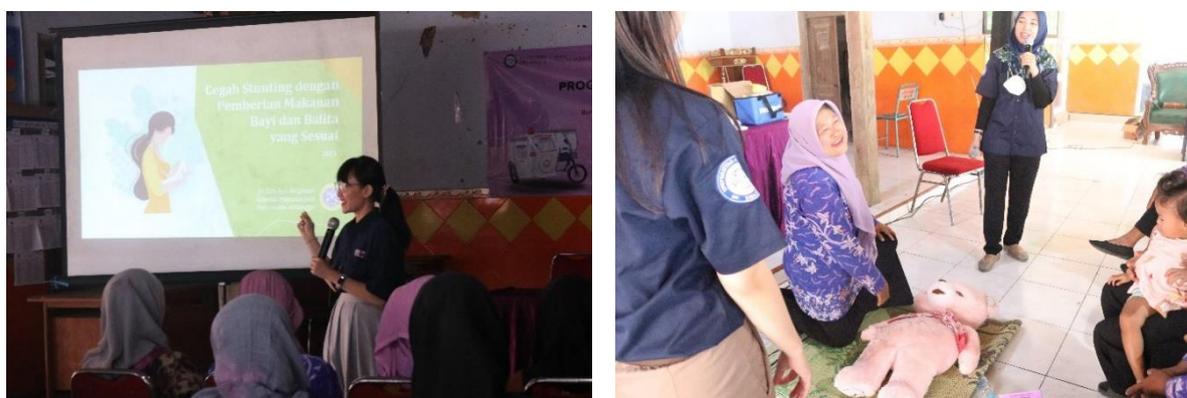
Tahap Kedua: Persiapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Persiapan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pagung dimulai dengan diskusi oleh tim pelaksana mengenai pembuatan desain ambulans motor (LANTOR), pembuatan buku saku desa tentang kegawatdaruratan (KGD) dan *stunting*, melakukan pelatihan internal mengenai cara pertolongan pertama sebelum disosialisasikan kepada kader, diskusi pembuatan LANTOR dengan pihak bengkel, serta persiapan pelaksanaan kegiatan (transportasi, akomodasi, konsumsi, souvenir, rundown kegiatan, pembuatan banner, persiapan alat bahan, dll). Pada Gambar 4 merupakan desain ambulans motor dan buku saku desa yang diberikan pada saat pengabdian masyarakat.



Gambar 4. LANTOR dan Buku Saku Desa

Tahap Ketiga: Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada hari Sabtu tanggal 23 September 2023 di Desa Pagung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Kegiatan tersebut dilakukan berupa penyuluhan terkait dengan topik kegawatdaruratan dan *stunting* serta gizi seimbang pada balita yang ditujukan untuk peserta yang terdiri dari para kader, ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dengan *stunting*. Pemaparan materi penyuluhan mengenai *stunting* dan gizi seimbang (Gambar 6) dilakukan oleh Dr. Ni Luh Ayu Megasari, S. Gz., M.Ked.Trop selaku dosen Magister Imunologi Universitas Airlangga dan apt. Chyntia Tresna Nastiti selaku mahasiswa Prodi Magister

Imunologi. Materi penyuluhan mengenai kegawatdaruratan dilakukan secara bersama oleh dr. Valensa Yosephi, dr. Renita Gusti Wardhani dan dr. Noer Halimatus Syakdiyah selaku mahasiswa Prodi Magister Imunologi. Saat penyuluhan para peserta diberikan buku saku desa yang berjudul “Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan dan Penanganan *Stunting*” yang telah disusun. Pada pemaparan materi kegawatdaruratan dilakukan dengan praktik yang diperagakan oleh narasumber dan kemudian diikuti langsung oleh peserta pengabdian masyarakat (Gambar 5). Setelah pemaparan selesai pemaparan materi maka dilakukan sesi tanya-jawab untuk peserta apabila terdapat materi yang tidak dipahami. Selain itu, pada pelaksanaan kegiatan dilakukan penyerahan ambulans motor kepada Kepala Desa Pagung.



Gambar 3. Penyuluhan *Stunting* dan Pelatihan Kegawatdaruratan

Capaian luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu berupa Hak Cipta Intelektual pada beberapa item berupa Buku Saku Desa Panduan Pertolongan Pertama pada Kegawatdaruratan dan Penanganan *Stunting*, desain LANTOR (Ambulans Motor) yang didaftarkan pada Lembaga Inovasi, Pengembangan Jurnal, Publikasi, Kekayaan Intelektual Univeristas Airlangga. Selain itu, terdapat dokumentasi pelaksanaan berupa video kegiatan yang di-upload pada Youtube Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga Channel.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya mengatasi mencegah *stunting* sejak dini dan pentingnya pemahaman orang tua dalam memberikan makanan-minuman yang bergizi seimbang pada balita. Selain itu, adanya penyuluhan dan pelatihan terkait pertolongan pertama dan kegawatdaruratan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Desa Pagung, Kecamatan Semen. Pemberian “LANTOR” kepada masyarakat Desa Pagung dapat mempermudah dan memperlancar mobilitas masyarakat untuk mengakses fasilitas pelayanan kesehatan sebagai sarana kegawatdaruratan. Pembentukan kader “MAHIMUN” yang diberikan

penyuluhan mengenai *stunting* dan gizi seimbang berupaya untuk mencegah dan mengatasi *stunting* sejak dini di Desa Pagung. Penyuluhan dan pelatihan mengenai kegawatdaruratan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat sekitar, selain itu pembuatan “LANTOR” berguna sebagai sarana akomodasi dalam pertolongan pertama dan kegawatdaruratan menuju fasilitas layanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat Desa Pagung, Semen, Kabupaten Kediri.

DAFTAR RUJUKAN

- Agarwal, N., Sharma, R. P., Chandra, S., Varma, P., Midha, T., & Nigam, S. (2014). Immunization status and childhood morbidities as determinants of PEM among under-five children in slums of Kanpur. *Indian J Community Health* 26 (4). 396-400. <https://www.iapsmupuk.org/journal/index.php/IJCH/article/view/446>
- Amin, N. A., & Julia, M. (2016). Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 2(3), 170. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2\(3\).170-177](https://doi.org/10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177)
- Apriani, S. R., Aqsha, R. K. D., & Zara, N. (2022). Studi Kasus *Stunting* pada Usia 34 Bulan di Desa Cot Mee Puskesmas Nisam Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1(2), 69. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v1i2.8095>
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>
- Aryani, L., & Riyandry, M. (2019). Vitamin D sebagai Terapi Potensial Anak Gizi Buruk. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 61-70. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.24>
- Imelda, I., Rahman, N., & Nur, R. (2020). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Anak Umur 2-5 Tahun Di Puskesmas Biromaru. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v2i1.6>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/4855>

- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pencegahan Dan Tatalaksana Gizi Buruk Pada BalitaBuruk. *Depkes RI*. <https://repository.kemkes.go.id/book/186>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. <https://repository.kemkes.go.id/book/828>
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). Pola Asuh Pemberian Makan pada Bayi Stunting Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16897>
- Mufidah, I. M., & Basuki. (2023). Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Jawa Timur. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, 3(3). <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/health/article/view/189>
- Mutia, A. (2021). *Prevalensi stunting balita Indonesia tertinggi ke-2 di Asia Tenggara*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>
- Ningrum, C. A., Cahyani, R. N., Sefiandy, C. Z., Harsono, E. F. P., Hasyim, A. H., Anggraini, F. L. H., Kamilah, I., & Simamora, Y. (2023). Budidaya Aquaponik Di Desa Kepuhpendak Kecamatan Kutorejo, Mojokerto. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*. <https://aksiologi.org/index.php/abdimassa/article/view/1205>
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.26594/jika.4.1.2021>
- Nurwijayanti, N., Ningrum, F. Y., Ndiken, A. N., Wara, J. B., Dadu, F. D., & Solikah, A. (2022). Edukasi Pola Asuh dan Hidup Sehat kepada Ibu Balita dengan Stunting melalui Program Pengabdian Masyarakat di Desa Joho Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 140–146. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i2.409>
- Suantara, R. I. (2018). Epidemiologi Gizi. *Forum Ilmiah Kesehatan*. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/3291>
- Sukirno, R. S. H. (2019). Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *Journal of Psychological Perspective*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47679/jopp.1132019>